

Kehidupan anak – anak di Panti Asuhan

Nini Anggraini, Hendri Nurka, Aziwanti, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Rutin
2001

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan perhatian kepada upaya-upaya dari orang tua pengganti atau pengurus panti asuhan dalam upaya mendidik, membina dan membesarkan anak-anak asuhnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan anak-anak di Panti Asuhan dan mendeskripsikan kendala-kendala yang akan timbul bagi orang tua pengganti tersebut dalam proses membina, mendidik dan membesarkan anak –anak asuhnya tersebut .

Pada dasarnya penelitian ini mengacu kepada metode kualitatif . Data yang dicari pada penelitian ini , seperti stressing pada kehidupan atau aktifitas-aktifitas sehari – hari anak-anak dalam panti asuhan. Yang kenyataannya anak –anak tersebut diasuh, dibimbing dan dibina oleh pengurus panti asuhan sebagai orang orang tua pengganti bagi anak-anak tersebut . Informasi didapatkan dari data primer dan sekunder.

Dari hasil penelitian terlihat , bahwa pihak panti atau orang tua pengganti berupaya untuk memenuhi kebutuhan dari anak-anak asuh seperti kebutuhan fisik, kebutuhan mental ataupun kebutuhan intelektualnya.

Tentunya membina, mengasuh dan membimbing anak – anak asuh punya problematika tersendiri. Akan tetapi ibuk asuh menyadari bahwa ia harus menjalankan fungsi sebagai orang tua pengganti

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain, yang dimaksudkan dengan fungsi pokok tersebut antara lain fungsi biologis, fungsi afeksi dan fungsi sosialisasi (Khairuddin : 59) Adapun yang dimaksud dengan fungsi biologis, yaitu keluarga sebagai tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar dari kelangsungan hidup bermasyarakat. Fungsi afeksi dalam keluarga maksudnya terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan kasih sayang. Perasaan cinta kasih melahirkan hubungan persaudaraan. Hubungan afeksi ini merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan kepribadian anak. Fungsi selanjutnya adalah fungsi sosialisasi, dimana orang tua berperan untuk membentuk pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita nilai dan norma dalam rangka pembentukan kepribadian anak. Sedangkan fungsi yang lain atau fungsi sosial relatif mudah berubah dan mengalami perubahan

Paulus Wirutomo dalam Prisma (1994 : 11-26) mengemukakan bahwa sosialisasi merupakan proses paling dasar dari terbentuknya masyarakat. Melalui proses inilah nilai, norma dan ketrampilan lain diajarkan kepada individu agar dapat hidup secara normal di dalam masyarakat sedangkan fungsi – fungsi yang lain atau fungsi sosial relatif mudah berubah dan mengalami perubahan

Artinya asuhan anak pertama-tama dan utama menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua, namun berbagai faktor penyebab anak-anak ini tak luput dari hambatan atau problem dalam proses sosialisasi, afeksi dari orang tuanya tersebut. Hal ini bisa saja disebabkan oleh situasi dan kondisi keluarga yang miskin, orang tua yang cerai atau keluarga broken home.

2. MASALAH PENELITIAN

Anak merupakan generasi penerus, sumber potensi pembangunan nasional dan akan memikul tanggung jawab atas kelangsungan hidup bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu dipersiapkan sedini mungkin, agar anak yang tumbuh tersebut adalah anak-anak berkualitas. Bagi anak yang tumbuh dan hidup dalam keluarga utuh dan lengkap, hal ini tentunya bisa ditumbuhkan anak yang berkualitas, akan tetapi bagaimana dengan anak-anak yang orang tuanya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, misalnya kematian kedua orang tua atau salah satunya, perceraian, keluarga broken home atau kemiskinan.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu wadah atau lembaga yang dapat menerima atau menyantuni anak-anak dengan kondisi tersebut di atas, seperti panti asuhan. Melalui panti asuhan diharapkan dapat memberikan pertolongan atau bantuan kepada anak-anak yang mengalami masalah agar kelak mereka dapat mengatasi masalahnya sendiri. Di dalam panti asuhan anak-anak dididik, dibina dan dibesarkan secara bersamaan oleh orang tua pengganti atau pengurus panti asuhan.

Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana peran orang tua pengganti atau pengurus panti asuhan dalam upaya mendidik, membina dan membesarkan anak-anak asuhnya ? Dan apakah kendala-kendala yang timbul bagi orang tua asuh dalam proses membina, mendidik dan membesarkan anak-anak asuh tersebut ?

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Proses Sosialisasi Individu

Anak manusia tidak dapat bertahan hidup jika tidak ada orang tua yang telah disosialisir untuk memeliharanya. Hal ini merupakan hubungan utama antara ketahanan biologis organisme itu sendiri dan sistim sosial keluarga antara ketahanan biologis jenis manusia dan penerusan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Goode, hal 39)

Artinya individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada

Individu yang baru dilahirkan bagaikan seonggok daging, hanya sebagai makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan biologis. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada di sekitarnya atau setelah mengalami proses sosialisasi barulah individu dapat tumbuh menjadi makhluk sosial

Individu dapat menjadi makhluk sosial dipengaruhi oleh faktor keturunan (heredity), alam (nature) dan faktor lingkungan (environmental) atau asuhan (nurture). Delgado menganalogikan faktor turunan dengan istilah "blue print" (cetak biru) sebuah bangunan (Vander Zanten dalam T.O. Ithromi hal.79). Faktor lingkungan adalah faktor luar yang mempengaruhi individu yang membuat kehidupan bertahan.

Proses sosialisasi dialami individu sepanjang kehidupannya semenjak ia dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap.

1. Sosialisasi primer, merupakan proses sosialisasi yang dialami individu semasa kecil, pada tahap ini proses sosialisasi akan membentuk kepribadian anak dan keluarganya yang berperan sebagai agent sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, merupakan lanjutan tahap dari sosialisasi primer, pada tahap ini proses sosialisasi mengarah kepada terwujudnya sikap profesionalisme. Tahap ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga (T. Ithromi : 32). Pada proses sosialisasi sekunder ini banyak agen sosialisasi di luar keluarga yang menanamkam nilai-nilai yang berbeda dengan nilai yang ada dalam keluarga, bahkan kadang-kadang bertentangan. Dalam kondisi yang demikian, seseorang dapat mengalami proses yang disebut desosialisasi, yaitu proses "pencabutan" diri yang dimiliki seseorang yang kemudian disusul dengan resosialisasi. Dimana seseorang diberikan suatu diri yang baru, yang tidak saja berbeda tetapi juga tidak sepadan. Proses desosialisasi dan

resosialisasi ini sering dikaitkan dengan proses yang berlangsung dalam apa yang disebut oleh Goffman institusi total (total institutions) (Kamanto hal 184)

3.2 Kesejahteraan Anak

Berbicara tentang kesejahteraan anak lazimnya berhubungan dengan:

1. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniah bagi anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar melalui asuhan keluarga atau asuhan orang tuanya sendiri, misalnya kesempatan memperoleh pendidikan, rekreasi dan bermain serta sosialisasi mereka pada umumnya.
2. Santunan atau peningkatan kemampuan berfungsi sosial bagi anak-anak miskin terlantar, cacat dan mengalami masalah perilaku (Sumarno Nugroho 1987 : 103)

Diharapkan dalam asuhan keluarga anak tumbuh dan berkembang secara wajar, karena dalam asuhan keluarga anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Kebutuhan rohani meliputi kebutuhan akan cinta kasih dan perhatian, kebutuhan jasmani jelas berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik anak. Sedangkan kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan pergaulan dengan orang lain, bisa menyesuaikan diri dan bisa diterima orang lain. Masalah perilaku berkaitan dengan masalah menyesuaikan diri anak dengan keluarga, dengan lingkungan teman sebaya dan teman bermain.

Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial (UU kesejahteraan anak pasal 1 ayat 1a. 1979) Pada kenyataannya menyangkut kesejahteraan anak sering mendapat rintangan dan hambatan antara lain yang disebabkan anak terlantar dan terhambat perkembangannya fungsi sosialnya maupun hambatan kondisi sosial psikologis anak yang bersangkutan. Masalah-masalah sosial anak tersebut meliputi :

1. Keadaan tidak mampu, yaitu jika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya termasuk didalamnya kebutuhan akan pendidikan.
2. Keadaan terlantar, yaitu jika orang tuanya melupakan kewajibannya, termasuk kewajiban orang tua dalam hal pendidikan, sehingga anak-anak dididik dalam suatu keadaan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar (chatrina hal.8).

Untuk mengatasi hambatan dan rintangan yang dialami anak, perlu diberikan pelayanan, perawatan, asuhan dan bimbingan, termasuk usaha-usaha kesejahteraan, penjagaan dan perlindungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dari pihak lain. Misalnya oleh lembaga, institusi atau panti asuhan ataupun dari pemerintah.

Salah satu upaya dalam mengatasi kondisi anak yang disebabkan orang tua yang tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya adalah dengan memasukkan anak ke

panti asuhan. Dalam panti asuhan anak didik, dibina dengan cara meningkatkan kemampuan anak, memanfaatkan fungsi dan peran keluarga/masyarakat sehingga tercipta dan terbina kondisi yang dinamis yang memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Penyantunan ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak. Penyantunan mencakup berbagai keahlian, teknik dan fasilitas yang ditujukan untuk tercapainya pemeliharaan fisik dan mental, penyesuaian sosial, ketrampilan usaha/kerja serta pembinaan dan kepribadian anak (ibid. hal 10).

4. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di panti asuhan PGAI Padang, yang merupakan panti asuhan yang tertua di Padang. Pada dasarnya penelitian ini mengacu kepada metode kualitatif. Data yang dicari pada penelitian ini, seperti stressing pada kehidupan atau aktifitas-aktifitas sehari-hari anak-anak dalam panti asuhan. Yang kenyataannya anak-anak tersebut diasuh, dibimbing dan di bina oleh pengurus sebagai orang tua pengganti.

Informasi didapatkan dari data primer dan data sekunder. Melalui data primer informasi didapatkan melalui indept interview dengan pengurus panti asuhan dan juga dengan beberapa orang anak asuh. Informasi tersebut didukung dengan metode pengamatan atau observasi. Dan juga informasi ini diperkuat oleh data-data sekunder yang relevan

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

5.1 Gambaran umum Panti Asuhan

Di kota Padang terdapat 14 buah panti asuhan. Penelitian ini dilakukan di Panti asuhan PGAI Padang, alasan memilih penelitian disini karena panti asuhan ini merupakan panti asuhan yang tertua di Padang.

Sewaktu penelitian ini dilakukan panti melayani 40 orang anak asuh, khususnya untuk anak laki-laki. Anak asuh tersebut datang dari berbagai daerah di Propinsi Sumatera Barat. Pendidikan anak asuh tersebut bervariasi ada yang berpendidikan tingkat SD, SMP dan SMU. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dapat membantu kelancaran program atau pelayanan panti dalam mencapai suatu tujuan.

Panti memiliki sebuah bangunan asrama dengan jumlah kamar 5 buah, dimana tiap kamar berpenghuni 8 orang. Dan panti juga memiliki sebuah ruang besar (aula) dapat digunakan untuk pertemuan atau diskusi para anggota panti. Dalam menunjang pendidikan anak-anak asuh, panti punya perpustakaan, ruang belajar dan sebuah komputer. Kemudian panti juga punya mushala sendiri sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Dalam membimbing dan membina anak asuh, panti asuhan punya pengurus 7 orang termasuk ibuk asuh yang tinggal di lingkungan panti dan bertanggung jawab akan kebutuhan gizi dan kesehatan anak-anak.

Upaya pemenuhan kebutuhan anak-anak, panti menerima bantuan/dana dari berbagai instansi dan lembaga. Ada bantuan yang bersifat tetap seperti bantuan dari yayasan Dharmais, Depsos dan bantuan yang tidak tetap dari donatur-donatur lain seperti masyarakat. Upaya pemenuhan kebutuhan ini dilakukan oleh pihak pengurus panti sendiri, yakni dengan membuka sebuah warung dan penyewaan sebuah mobil ambulance.

Adapun yang menjadi penghuni di sini haruslah memenuhi kriteria tertentu diantaranya:

1. Berstatus yatim dan piatu (salah satunya)
2. Miskin dan dibuktikan dengan surat keterangan miskin
3. Ada yang bertanggung jawab bila si anak di panti asuhan
4. Mematuhi aturan dan tata tertib yang ada di panti asuhan
5. Bersedia dipulangkan bila melanggar aturan dan tata tertib.

5. 2. Kegiatan-kegiatan di Panti Asuhan

Dengan kondisi ekonomi masyarakat sekarang yang dilanda krisis, banyak pihak orang tua atau keluarga yang merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Menurut pengurus panti, sewaktu penelitian ini dilakukan banyak pihak orang tua yang datang ke panti asuhan untuk mengantarkan dan menitipkan anaknya.

Akan tetapi karena asrama atau tempat tinggal anak asuh yang sudah penuh, terpaksa mereka ditolak. Ukuran kamar sekitar 3x3 meter, yang dihuni oleh 8 orang anak asuh, jauh dari ukuran kamar menurut kesehatan.

Panti berupaya memenuhi kebutuhan anak asuhnya. Anak-anak diberi makan 3 kali sehari, pagi, siang dan malam. Dalam pemenuhan kebutuhan makan, pihak panti punya juru masak, tetapi hanya memasak untuk keutuhan pagi hari sedangkan untuk memasak di sore hari, anak-anaklah yang memasaknya. Menurut petugas panti, lauk dan sayur ditukar setiap hari walaupun pada minggu lain sayur dan lauk disajikan lagi

Untuk menyajikan menu empat sehat lima sempurna, anak-anak disajikan susu hanya 1 kali seminggu pada pagi harinya dan minum teh 2 kali seminggu. Dalam pemenuhan kebutuhan pakaian anak-anak memperoleh fasilitas dari panti yang berupa pakaian seragam sekolah, pakaian muslimah, pakaian olah raga serta pakaian bermain atau pakaian seharian. Anak-anak tersebut mendapat uang jajan sebesar Rp.1000., perhari tanpa ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

5.2.1 Pembinaan Mental Rohani/Agama

Di panti asuhan ini, orang tua pengganti dalam membimbing dan membina anak asuhnya selalu mengacu kepada ajaran agama. Dalam hal ini ibu asuh berpendapat bahwa anak-anak asuh tidak cukup diberi ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, namun tidak kalah pentingnya membina mental rohani mereka karena dengan landasan atau dasar mental rohani yang kuat dapat mempertebal dan memperkokoh keimanan mereka.

Dengan iman yang kuat, maka anak-anak asuh tidak mudah tergoda dan terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif.

Setiap pagi mereka bangun, sebelum waktu shalat shubuh, mereka membaca Al Qur'an dan dilanjutkan dengan shalat berjamaah. Kegiatan pada malam hari, dari waktu Magrib sampai Isya mereka juga mengaji atau membaca Al Qur'an dengan sistim berkelompok. Dan tiap kelompok mempunyai ketua yang mengkoordinir teman-temannya

Kemudian juga untuk memperdalam ajaran agama, pihak pengurus panti mendatangkan guru-guru dari luar. Dimana anak-anak punya jadwal tersendiri belajar dengan guru tersebut seperti:

Hari Selasa : belajar bahasa Arab/teknik berpidato

Hari jum'at : pelajaran ilmu Fiqih

Hari Minggu: wirid Dhuha dengan ustad yang saling bergantian

Pembinaan akhlak/moral juga diperlukan di panti asuhan, dimana akhlak adalah implementasi dari iman dan segala bentuk perilaku .

5.2.2 Pembinaan Intelektual

Pendidikan formal anak asuh amat diperhatikan oleh pengurus panti, dari 40 orang anak asuh yang pendidikannya bervariasi dimulai tingkat SD, SMP dan SMU. Pada umumnya anak-anak tersebut sekolah di lingkungan sendiri atau kepunyaan PGAI. Apabila anak asuh tersebut punya prestasi atau juara di sekolahnya dan ingin sekolah ke tempat lain yang menurutnya lebih baik (sekolah negeri) biasanya pihak panti akan mengabdikan permintaan anak-anak tersebut.

Di panti asuhan juga diupayakan peningkatan intelektual melalui kegiatan bimbingan belajar, kelompok belajar dan berdiskusi. Karena dengan bimbingan belajar dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam membahas serta memecahkan permasalahan pelajaran yang dianggap sukar oleh anak asuh. Dan biasanya selain dibantu oleh ibu asuh, anak asuh tersebut dibantu juga oleh kakak-kakak mereka di panti. Dan itu telah menjadi kebiasaan bahwa mereka saling bantu antara sesama mereka.

Seiring dengan pembinaan intelektual ini, pihak panti juga memberikan kursus bahasa Inggris bagi anak asuh, hal ini disadari oleh pengurus panti selain pendidikan formal, keahlian atau ketrampilan lain juga dibutuhkan juga bagi anak asuh bila masuk pada bursa kerja.

5.2.3 Pembinaan Hidup Mandiri

Di panti asuhan ini, pembinaan hidup mandiri bagi anak asuh juga dianggap penting. Hal ini diindikasikan dengan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan dalam panti asuhan. Aktifitas ini terlihat dari mulai bangun tidur, makan, belajar dan kegiatan lain seperti piket dan aturan yang harus dilakukan oleh anak-anak asuh yang telah diatur dan terjadwal.

Dan lagi anak asuh dianjurkan dan dididik untuk menabung, meskipun pihak panti hanya memberi RP. 1000,00 pada setiap anak tanpa melihat variasi umur dan variasi pendidikan, kadang-kadang ditambah dengan sedekah, undangan dari masyarakat dengan memberinya amplop yang berisi uang. Pada kenyataannya sedikit demi sedikit mereka menabung. Diharapkan dengan didikan dan bimbingan hidup mandiri ini, yang ditanamkan di panti asuhan jika mereka keluar panti nantinya akan dapat mereka aplikasikan dalam perjalanan hidupnya nanti.

5.2.4 Kendala-kendala yang dialami Orang Tua Pengganti

Sebagai orang tua mendidik, membimbing dan membina anak sendiri dengan situasi dan kondisi sekarang yang banyak pengaruh modernisasi ataupun era globalisasi, dimana sebagai orang tua tersebut harus punya kiat atau strategi tersendiri

Apalagi peran sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak asuhnya, dimana ia harus mendidik, membina dan membimbing anak-anak sebanyak 40 orang tentunya ia akan mengalami kendala dan kesulitan.

Sebagai ibuk asuh dalam memenuhi kebutuhan anak asuhnya terutama kebutuhan untuk makan, ia harus punya pengetahuan dan pengalaman dalam mensiasati menu anak asuh agar terpenuhi gizinya dengan dana yang telah ditargetkan. Misalnya ada bantuan insidental dari masyarakat yang memberi bantuan untuk anak-anak panti asuhan berupa makanan ataupun anak-anak tersebut diundang makan. Dengan kelihaihan seorang ibuk asuh, maka jatah makan anak yang harus dikeluarkan pada saat itu akan dibelikan kebentuk lain seperti buah-buahan ataupun lain guna untuk melengkapi gizi yang dibutuhkan anak-anak tersebut.

Dan lagi dengan mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anak yang cukup banyak secara simultan, tentunya ibuk asuh akan mengalami tekanan dan kesulitan, misalnya menyangkut sikap, tingkah laku dan tindakan anak-anak tersebut yang tidak berkenan di hati ibuk asuh. Kenyataan ini bisa disebabkan oleh faktor perbedaan latar belakang ataupun kebiasaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Akan tetapi ia menyadari diri sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak asuh yang harus sabar.

Fasilitas dan fungsi kamar sebagai tempat istirahat dan tidur bagi anak asuh yang hanya dengan ukuran 3x3 m di huni sejumlah 8 orang anak asuh, ibuk asuh mengakui tidaklah layak dan sehat bagi anak-anak. Kemudian juga fasilitas pendidikan bagi anak asuh tersebut tidak memadai.

6. Kesimpulan

dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa peran panti asuhan PGAI dalam membimbing, mendidik dan membina anak asuh memfokuskan kepada:

1. Pemenuhan kebutuhan jasmani, panti berupaya memenuhi kebutuhan jasmani anak-anak dengan berupaya memperhatikan gizi dan kesehatan, anak-anak diberi makan 3 kali sehari.
2. Pembinaan rohani, ajaran agama merupakan acuan dalam berbagai tindakan serta rasa cinta kasih sayang melalui ajaran etika dan budi pekerti
3. Pembinaan intelektual melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dilakukan dengan memberikan materi pendidikan umum agar anak-anak asuh tetap memiliki pengetahuan. Dan pendidikan informal dengan memberikan kursus-kursus yang bertujuan memberi bekal bagi anak-anak untuk bisa mandiri. Serta ditumbuhkan rasa cinta.

Tentunya membina, mengasuh dan membimbing anak-anak asuh punya problematika tersendiri. Akan tetapi ibuk asuh menyadari bahwa ia harus menjalankan fungsi sebagai orang tua pengganti.

7 Ucapan Terima Kasih

1. Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dari dana Rutin Unand 2001. Untuk itu ucapan terima kasih diarturkan kepada lembaga Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti.
2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus panti asuhan yang telah memberi informasi yang bearti pada peneliti

Daftar Pustaka

- Goode. J. William, Sosiologi Keluarga, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Ihromi. O. T, Bunga rampai Sosiologi keluarga, Jakarta, yayasan obor Indonesia, 1999
- Khairuddin, Drs, Sosiologi keluarga, Nur cahaya, 1991
- Koentjaraningrat, Metode penelitian masyarakat, Kakarta, Pt Gramedia, 1986
- Nasution, Metode penelitian naturalistik kualitatif, Tarsito, 1992

- Rusmiyati. Chatarina, Dra. Penelitian penanganan anak putus sekolah terlantar melalui panti sosial bina remaja di Jogjakarta, Jakarta, Depsos, 1991
- Sunarto, Kamanto, Pengantar Sosiologi sebuah bunga rampai, Jakarta, Yayasan obor Indonesia, 1984
- Suhartono. Dkk.. Penelitian komparasi motivasi hidup mandiri pada anak-anak asuh di panti asuhan Yatim Putri Aisyah serangan Yogyakarta antara yang tinggal didalam panti dan yang tinggal di luar panti, yogyakarta, Depsos, 1998